

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA STEREOTIPE DENGAN TIMBULNYA
PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA TERHADAP PROFESI
*SINDHEN***



Oleh :

PERDHANI KHURNIA NOVIKITYASARI

WANADYA AYU KRISHNA DEWI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**



2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA STEREOTIPE DENGAN TIMBULNYA
PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA TERHADAP PROFESI
*SINDHEN***



Dosen Pembimbing Utama

(Wanadya Ayu Krishna Dewi, S.Psi., M.A.)

**HUBUNGAN ANTARA STEREOTIPE DENGAN TIMBULNYA
PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA TERHADAP PROFESI
*SINDHEN***

Perdhani Khurnia Novikityasari

Wanadya Ayu Khrisna Dewi

INTISARI

Sindhen merupakan suatu profesi yang menjadi peraga vokalis utama dalam pertunjukkan Wayang. Pembawaan *sindhen* yang menawan, menggoda, dan menarik untuk para penonton yang ditampilkan di atas panggung, memiliki penilaian yang negatif di tengah masyarakat, banyak yang kemudian memberi sikap yang negatif pula terhadap profesi *sindhen*, tidak berhenti pada sikap, kini pandangan tersebut diturunkan pada generasi muda, yang berakibat kurangnya kepedulian, timbulnya kebencian dan sebagainya terhadap profesi *sindhen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *Sindhen*. Subjek penelitian ini merupakan 100 mahasiswa di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala prasangka sosial yang dikembangkan dari aspek-aspek dari Myers (2012) dan skala stereotipe yang dikembangkan dari aspek-aspek Samovar (2009). Analisis data yang digunakan adalah *product moment* dengan bantuan program komputer IBM SPSS 22.0 for windows. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah sebesar $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi stereotipe terhadap profesi *sindhen*, maka akan semakin tinggi juga tingkat prasangka sosial dari mahasiswa terhadap profesi tersebut, begitu sebaliknya. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *Prasangka Sosial, Stereotipe, Mahasiswa, Sindhen*

I. PENGANTAR

Pesindhen merupakan suatu istilah yang merujuk kepada personal atau pelaku yang menjadi peraga vokalis utama dalam sebuah sajian karawitan, yang kebanyakan peraganya adalah wanita, dimana kehadiran seorang *pesindhen* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam sebuah pertunjukkan, melalui kualitas dan profesionalitasnya, seperti karakter, kharisma, virtuositas serta daya tariknya seorang *pesindhen* mampu untuk menghidupkan suatu pertunjukkan wayang (Budiarti, 2013). Profesi *sindhen* merupakan suatu contoh profesi yang membawakan contoh tuntunan hidup di masyarakat, dengan mendengar syair *sindhenan* yang berisi petuah bijak untuk menuntun manusia dalam bertingkah laku dalam hidup, berarti sama dengan orang belajar kepribadian dan sebagai pedoman hidup (Rahayuningsih, 2011).

Dahulu, *sindhen* hadir sebagai seorang pelaku kesenian yang bertugas membantu keselarasan serta melengkapi suatu nilai estetik dari pertunjukkan wayang dalam membawakan suatu cerita tradisional dengan menyuarakan vokal yang mengikuti irama musik gamelan serta menggunakan teknik penyuaran yang khas berdasar konsep estetika Jawa secara sungguh-sungguh. Dengan begitu, profesi *sindhen* mampu memberikan penilaian yang positif di masyarakat sebagai jalan untuk memberikan tuntunan yang baik bagi semua orang dan anak-anak muda supaya mengutamakan jalan keluhuran untuk menapaki kehidupan ini.

Masa sekarang (era globalisasi), peran dari seorang *pesindhen* mulai bergeser dari nilai sebelumnya, mereka dituntut pada kondisi prima di dalam penampilannya, diharapkan *pesindhen* mampu mendapatkan perhatian yang lebih

pada khalayak era modern kini, sehingga masyarakat lebih mengutamakan *pesindhen* yang memiliki teknik vokal estetika Jawa yang bagus, tetapi sesekali waktu turut melakukan sikap gerak tari yang menarik hasrat penonton dan lebih sensual, sehingga lebih membantu penampilan suatu pertunjukkan wayang yang lebih menarik (Budiarti, 2013).

Menurut Soedarsono, dalam pertunjukan para *sindhen* atau tledek biasanya menggunakan busana yang merangsang laki-laki, yaitu memakai busana berupa selempang kain panjang, membelit ketat tubuh bagian bawah. Sedangkan pada bagian dada menggunakan *kemben*, yakni kain ciut yang panjang, yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang menyembul ke atas, kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selempang selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan, merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, sehingga betis si *sindhen* atau tledek akan sedikit kelihatan (Kasiyan, 2008:117). Hal seperti itu menyebabkan profesi *sindhen* mendapatkan pandangan negatif di masyarakat bahwa mereka bekerja untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki, selain itu media massa juga masih melihat bahwa profesi *sindhen* itu memiliki konotasi yang negatif, sehingga banyak masyarakat yang berkeyakinan bahwa *sindhen* merupakan profesi yang murahan karena merendahkan harga diri wanita itu sendiri. Keyakinan negatif terhadap profesi *Sindhen* di masyarakat kemudian banyak mempengaruhi sikap dari orang awam lainnya maupun generasi muda (mahasiswa) dalam memberi

penilaian negatif juga yang tidak didasari oleh pengetahuan dan hanya mengandalkan kata orang lain tanpa mengetahui kenyataan di lapangan.

Penilaian dan sikap negatif yang timbul terhadap profesi *sindhen*, di dalam Psikologi disebut sebagai prasangka sosial atau *prejudice*. Prasangka sosial menurut Baron dan Byrne (2004) adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu dan mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama, semata karena mereka termasuk menjadi keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Myers (Hanurawan, 2015), prasangka sosial merupakan sejenis sikap, maka prasangka pun memiliki tiga komponen utama seperti sikap pada umumnya, komponen tersebut adalah komponen kognitif, afektif dan kecenderungan perilaku.

Sedangkan faktor penyebab dari timbulnya prasangka sosial menurut Baron dan Byrne (2004) adalah konflik antar kelompok secara langsung yang berakar dari kompetisi langsung untuk memperoleh sumber daya yang berharga dan terbatas, kategori sosial dengan kecenderungan membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu *in-group* dan *out-group*, pengalaman belajar di masa awal melalui pengalaman langsung menjadi sebuah cara yang sama darimana sikap lain diperoleh, serta adanya beberapa sumber kognisi sosial seperti stereotipe, eksplisit dan implisit, yang menunjukkan bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka dan menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial.

Prasangka sosial sebelumnya telah didefinisikan sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Sedangkan suatu sikap negatif yang sudah dimiliki sebelumnya tersebut, berasal dari keyakinan yang sudah tertanam dari masyarakat, keyakinan tersebut kemudian kita gunakan informasi sebelumnya untuk menarik kesimpulan dalam penilaian sosial. Keyakinan tentang karakteristik suatu kelompok atau seorang anggota kelompok yang diwariskan oleh masyarakat dalam ilmu Psikologi disebut sebagai Stereotipe. Selain itu, di dalam faktor penyebab prasangka sosial menurut Baron dan Byrne (2004) yang telah dituliskan sebelumnya, telah menyebutkan bahwa stereotipe menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka sosial. Stereotipe sendiri menurut Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro, 2005) adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu, dimana keyakinan tersebut dalam kehidupan sosial nyata dipandang memiliki sifat yang tidak akurat, generalisasi berlebihan dan memiliki penolakan terhadap keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal. Akan tetapi stereotipe yang dibentuk oleh masyarakat mengenai profesi *sindhèn* lebih mengarah ke arah negatif, meskipun banyak juga yang memberikan nilai positif terhadap profesi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial mahasiswa terhadap profesi *Sindhèn*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Prasangka Sosial

1. Pengertian Prasangka Sosial

Gross (2013) menyatakan bahwa prasangka sosial pertama kali diungkapkan oleh Gordon Allport dalam buku klasiknya, *The Nature of Prejudice* yang dibuat pada tahun 1954. Dalam buku disebutkan definisi dari prasangka (*prejudice*) adalah “Antipati berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel, kemudian diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang karena ia adalah salah seorang anggota kelompok tersebut. Antipati itu mungkin dirasakan atau diekspresikan”.

Myers (2012) sendiri menyebutkan definisi prasangka sebagai sikap praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya, namun beberapa definisi prasangka mencakup penilaian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan prasangka yang merujuk pada sisi negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa definisi dari prasangka adalah suatu bentuk sikap terhadap anggota kelompok tertentu, maka dari itu pengertian dari sikap sendiri menurut Myers (2012) adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (sering kali berakar pada kepercayaan seseorang dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang).

Sikap menurut Strickland (dalam Hanurawan, 2015) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Prasangka Sosial merupakan suatu bentuk sikap praduga yang mengarah kepada sesuatu hal dan biasanya bersifat negatif dan menggeneralisir.

2. Aspek-aspek Prasangka Sosial

Menurut Myers (2012) prasangka merupakan sejenis sikap, maka dari itu sikap sendiri memiliki komponen utama yaitu:

- a. Komponen afektif, merupakan suatu perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Komponen ini bisa digambarkan menjadi suatu emosi negatif individu apabila seseorang berjumpa atau bahkan hanya berfikir tentang anggota ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu.
- b. Komponen konatif (perilaku), adalah suatu tendensi (kecenderungan) untuk berperilaku pada cara-cara yang bersifat negatif terhadap anggota maupun suatu kelompok masyarakat tertentu melalui bermacam-macam bentuk perilaku.

B. Stereotipe

1. Pengertian Stereotipe

Samovar (dalam Sobur, 2013) mendefinisikan stereotipe sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Selain itu menurut Samovar, dkk (2009) juga menyatakan bahwa stereotipe merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu.

Myers (dalam Hanurawan & Diponegoro, 2005) menyatakan bahwa stereotipe adalah suatu bentuk keyakinan negatif yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu. Dalam kehidupan sosial nyata, stereotip sebagai sebuah bentuk keyakinan yang sering kali bersifat tidak akurat, generalisasi berlebihan (*overgeneralitation*) dan memberikan penolakan terhadap keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal.

Liliweri (2005) menyatakan bahwa stereotipe adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu, pemberian sifat itu bisa bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe merupakan suatu bentuk keyakinan atau pemberian sifat tertentu terhadap sesuatu hal dan bersifat berlebihan, tidak akurat dan subjektif.

2. Aspek-aspek Stereotipe

Samovar (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi dari stereotipe, yaitu:

- a. Arah (*direction*), adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi.
- b. Intensitas, yaitu seberapa kuat keyakinan ataupun usaha seseorang untuk mencapai tujuannya akan stereotipe.
- c. Ketepatan, artinya ada stereotipe yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian saja tidak tepat. Walaupun stereotipe bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, tetapi banyak juga stereotipe yang berkembang didasarkan pada pemantapan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi ada unsur kebenarannya.
- d. Isi (*content*), artinya sifat-sifat (karakter) tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok menyandang serangkaian stereotipe. Meskipun ada stereotipe yang dibentuk secara luas, namun ada variasi-variasi dalam isi dari stereotipe untuk berbagai ras, suku bangsa (etnik) dan kelompok-kelompok nasional dalam suatu masyarakat luas. Yang harus diingat bahwa isi (*content*) dari stereotipe berubah melalui waktu.

C. Hipotesis Penelitian

Melalui beberapa uraian yang diungkapkan sebelumnya, maka prediksi dari hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen*. Apabila semakin tinggi stereotipe terhadap profesi *Sindhen*, maka semakin tinggi juga prasangka sosial dari mahasiswa terhadap profesi tersebut, begitu sebaliknya.

III. METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Tergantung : Prasangka Sosial

Variabel Bebas : Stereotipe

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa. Data yang akan diambil melibatkan 100 subjek dan melibatkan laki-laki dan perempuan. Subjek yang akan diteliti merupakan mahasiswa di daerah Yogyakarta. Selain itu, subjek bukan merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan seni dan tidak berprofesi sebagai *sindhen*.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan metode kuesioner skala Psikologi. Metode kuesioner atau angket sendiri merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek dari penelitian tersebut (Walgito, 2010). Adapun skala-skala tersebut adalah :

1. Skala Prasangka Sosial

Skala ini dibuat menganut pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Myers (2012). Distribusi aitem skala prasangka sosial tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Blue Print Skala Prasangka Sosial

Aspek	Butir <i>favourable</i>		Butir <i>Unfavourable</i>	
	No. Butir	Jumlah	No. Butir	Jumlah
<i>Komponen Afektif</i>	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12	8	5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16	8
<i>Komponen Konatif</i>	17, 18, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28	9	22, 23, 24, 29, 30, 31, 32	7
Jumlah		17		15

Aspek prasangka sosial pada penelitian ini mengajukan 4 kategori pilihan yang akan diajukan kepada subjek, dimana menggunakan 4 kategori pilihan dengan maksud agar menghilangkan pilihan netral atau ragu-ragu pada suatu item nantinya (Purnama Nursya'bani, 2006). Pada aitem *unfavourable* terdapat skor yang diberikan yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Sedangkan pada aitem *favourable* terdapat skor yang diajukan berupa Sangat Setuju (SS) yang akan diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

2. Skala Stereotipe

Skala yang digunakan ini berdasarkan aspek-aspek dari Samovar (2009). Distribusi aitem skala stereotipe tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Blue Print Skala Stereotype

Aspek	Butir favourable		Butir Unfavourable	
	No. Butir	Jumlah	No. Butir	Jumlah
<i>Arah (direction)</i>	1, 2, 3, 7, 8, 9	6	4, 5, 6	3
<i>Intensitas</i>	10, 11, 12, 16, 17, 18	6	13, 14, 15	3
<i>Ketepatan</i>	19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28	9	24	1
<i>Isi (content)</i>	29, 33, 34	3	30, 31, 32, 35, 36	5
Jumlah		24		12

Skala dengan aspek stereotype pada penelitian ini mengajukan 4 kategori pilihan yang akan diajukan kepada subjek. Pada aitem *unfavourable* terdapat skor yang diberikan yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Sedangkan pada aitem *favourable* terdapat skor yang diberikan yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menerapkan metode analisis data berupa korelasi *product moment* dari Pearson. Data yang telah terkumpulkan kemudian akan dilakukan penganalisisan data menggunakan metode statistik dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 22 for windows*.

E. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk melihat apakah data dari penelitian tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui hasil dari uji normalitas dapat menggunakan perhitungan *Kolmogrov Smirnov* pada program *SPSS*. Suatu penyebaran data dikatakan normal jika $p > 0.05$, apabila nilai $p < 0.05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal. Berikut merupakan tabel hasil dari uji normalitas di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Prasangka Sosial	0.150	Normal
Stereotipe	0,001	Tidak Normal

Diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji asumsi variabel prasangka sosial di atas adalah sebesar 0.150 atau $p = 0.150$ ($p > 0.05$), sedangkan pada variabel stereotipe diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0.001 atau $p = 0.001$ ($p < 0.05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel prasangka sosial memiliki sebaran data yang normal, sedangkan pada variabel stereotipe dapat dikatakan memiliki sebaran data yang tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel, apakah hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear atau tidak. Untuk mengetahui hasil dari uji linearitas, dapat diuji melalui teknik *compare means*, nantinya dapat diketahui bahwa data dinyatakan linear

apabila memiliki signifikansi *linierity* jika $p < 0.05$. Berikut ini hasil dari uji linearitas:

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Prasangka Sosial dan Stereotipe	57.133	0.000	Linier

Berdasarkan tabel uji linearitas pada variabel prasangka sosial dan stereotipe menghasilkan $F=57.133$ dan $p=0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa antara variabel prasangka sosial dan variabel stereotipe memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya adalah terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen*. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa uji normalitas pada salah satu variabel menunjukkan distribusi tidak normal, akan tetapi pada uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, sehingga dalam melakukan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Non-Parametik Spearman*. Apabila dalam uji hipotesis ini nilai signifikansi kurang dari 0.05 atau ($p < 0.05$), maka terdapat hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Akan tetapi, apabila nilai dari signifikansi lebih dari 0.05 atau ($p > 0.05$), maka

hasilnya adalah tidak terdapat hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	R	p	Keterangan
Prasangka Sosial	Stereotipe	0.614	0.000	Diterima

Berdasarkan hasil pengolahan data hipotesis di atas dapat menunjukkan bahwa hasil korelasi antara prasangka sosial dengan stereotipe sebesar $r=0.614$ dengan $p=0.000$ atau ($p<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhén*. Maka dari itu, hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan **diterima**.

F. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhén* ($r=0.619$, $p=0.000$, $p<0.05$), oleh karena itu dinyatakan bahwa semakin tinggi stereotipe terhadap profesi *sindhén*, maka semakin tinggi tingkat prasangka sosial yang timbul dari mahasiswa terhadap profesi *sindhén* juga. Begitupun sebaliknya, semakin rendah stereotipe terhadap profesi *sindhén*, maka semakin rendah pula tingkat prasangka sosial yang timbul pada mahasiswa.

Penemuan hasil penelitian di atas berbeda namun memiliki maksud atau hubungan yang hampir sama, dengan melihat hasil penelitian dari Aini EN, dkk (2016), penelitian tersebut menggunakan 78 responden yang merupakan masyarakat pribumi di Desa Batulayang, Cisarua, Bogor melalui teknik *cluster sampling* yang kemudian analisis melalui program *SPSS*, menunjukkan adanya hubungan antara stereotipe dengan prasangka masyarakat pribumi terhadap imigran yang terbukti lemah atau rendah. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa hubungan antara masyarakat pribumi terhadap para imigran masih berlangsung wajar, sehingga penelitian tersebut menunjukkan bahwa stereotipe dari masyarakat pribumi terhadap imigran masih dibatasi positif, namun masyarakat pribumi masih memiliki kesenjangan untuk mengungkapkan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai terhadap masyarakat imigran, sehingga hal tersebut cukup banyak mempengaruhi dari bentuk prasangka masyarakat pribumi itu sendiri terhadap imigran untuk mengendalikan kesenjangan dan tidak terpengaruh oleh hal yang bersifat prinsip dengan cukup baik. Sama halnya dengan hasil pada penelitian ini, apabila stereotipe rendah dan dapat ditekan, maka akan memunculkan prasangka sosial yang rendah juga, begitu sebaliknya. Akan tetapi yang membuat berbeda adalah dari subjek dan objek yang diteliti oleh Aini EN, dkk (2016) yaitu merupakan masyarakat pribumi kepada masyarakat imigran, karena perbedaan budaya yang seharusnya tidak dapat disamakan untuk diteliti.

Kedua hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan alasannya oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmiati (2011) yang menyatakan bahwa pada

akhirnya stereotipe dan prasangka sosial yang terjadi di antara manusia pelaku-pelaku komunikasi, sungguh dapat saling mengganggu pemahaman antar budaya. Menurut Rohmiati (2011) hal-hal yang muncul di antara stereotipe dan prasangka sosial bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, akan tetapi stereotipe dan prasangka sosial itu dipelajari, baik dari orang-orang dengan siapa interaksi sering dilakukan, dari pengalaman pribadi maupun dari pengaruh media massa. Oleh karena itu, apabila suatu stereotipe yang sudah dimiliki masih memiliki nilai yang positif lebih besar dari nilai negatifnya, maka prasangka sosial yang timbul juga mengarah kepada nilai yang positif meskipun di dalamnya masih terdapat beberapa pandangan yang negatif, setidaknya masih dapat dikendalikan dan tidak begitu besar mempengaruhi dari prasangka seseorang. Akan tetapi apabila stereotipe yang timbul sudah begitu kuat dan terlalu mengarah pada pola negatif, maka dapat menimbulkan prasangka sosial yang mengarah pada sikap negatif akan hal tersebut.

Hal-hal yang mempengaruhi dari stereotipe yang ada di masyarakat dengan timbulnya prasangka sosial pada kalangan mahasiswa terhadap profesi *sindhen* sangatlah menarik untuk dibahas. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Lepore dan Brown (dalam Baron, Byrne & Branscombe, 2006) yang menyatakan bahwa stereotipe itu berhubungan dengan prasangka, dimana prasangka itu sendiri mengaktifkan stereotipe sedangkan stereotipe itu juga yang dapat menguatkan prasangka.

Sindhen sendiri merupakan salah satu budaya dari Jawa, yaitu seorang perempuan yang membawakan nyanyian lagu tradisional. *Sindhen* sendiri berasal

dari kata pasindhian” yang memiliki arti yaitu kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. *Sindhén* juga biasa disebut sebagai waranggana, yang berasal dari “wara” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin wanita dan “anggana” yang memiliki arti sendiri. Kebanyakan dari orang-orang mengetahui bahwa sinden adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang sendiri sesuai dengan *gendhing* yang disajikan baik dalam klenengan maupun pergelaran wayang (Raharjo, 1997: 24).

Menurut Soedarsono, dalam pertunjukan para *sindhén* atau tledek biasanya menggunakan busana yang merangsang laki-laki, yaitu memakai busana berupa selebar kain panjang, membelit ketat tubuh bagian bawah. Sedangkan pada bagian dada menggunakan *kemben*, yakni kain ciut yang panjang, yang membungkus dengan kencang sebagian dari dadanya, hingga bagian yang paling merangsang menyembul ke atas, kepala yang bersanggul dihiasi dengan bunga. Selebar selendang dengan warna panas yang tergantung di pundak kanan, merupakan properti tari yang sangat penting. Apabila melangkah, lipatan kain yang berada di depan tubuh sesekali diangkat, sehingga betis si *sindhén* atau tledek akan sedikit kelihatan (Kasiyan, 2008:117). Hal seperti itu menyebabkan profesi *sindhén* mendapatkan stereotipe bahwa mereka bekerja untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki, selain itu media massa juga masih melihat bahwa profesi *sindhén* itu memiliki konotasi yang negatif, sehingga banyak masyarakat yang memberi stereotipe bahwa *sindhén* merupakan profesi yang dianggap murahan karena merendahkan harga diri wanita. Setelah mendapatkan stereotipe yang negatif di masyarakat, kemudian banyak orang awam lain maupun pemuda-

pemuda yang berprasangka akibat penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan hanya mengandalkan kata masyarakat.

Pernyataan di atas turut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Judhita (2015) dengan penelitian teoritis yang dilakukan untuk meneliti apa penyebab dari timbulnya stereotipe serta prasangka yang kuat antara Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar yang sering terkait dengan konflik tersebut. Menurut Oldnabble (dalam Juditha, 2015) stereotipe dan prasangka sosial yang berkembang pada kedua etnis tersebut mengarah pada penilaian negatif, dimana Etnis Bugis Makassar beranggapan bahwa dalam berbisnis Etnis Tionghoa sering bermain curang, mematikan ekonomi pribumi serta kebal hukum, sehingga membuat konflik semakin bertambah, belum lagi karena mereka hidup dengan kelompok masing-masing tanpa ada interaksi, dimana Etnis Tionghoa menutup diri dengan rumah tertutup dan menjunjung tinggi budaya nenek moyang mereka, sedangkan Etnis Bugis Makassar memendam stereotipe serta prasangka selama ini bahwa keturunan Tionghoa egois dan mementingkan untung rugi apabila berhubungan dengan tetangga.

Penelitian tersebut semakin memberi tahu bagaimana suatu stereotipe yang sangat kuat dapat mempengaruhi prasangka dari seseorang di masa depannya, bahkan mengakar kuat kepada keturunan-keturunan di antara yang berkonflik tersebut. Semua mungkin berawal dari hal-hal bersifat perorangan atau hanya sebagian kelompok yang melakukan suatu perbuatan negatif, akan tetapi semakin lama banyak yang mencari teman senasib mengenai perbuatan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu tersebut, semakin lama tidak ada interaksi yang

terjadi dan tidak ada yang berusaha mencari kebenaran sesungguhnya, akhirnya dinilai semua kalangan kelompok tersebut menjadi kelompok negatif tanpa ada pengecualian dan timbul prasangka yang melekat pada kelompok tersebut hingga keturunan-keturunannya.

Juditha (2015) menyatakan bahwa terdapat cara untuk meminimalisir adanya stereotipe dan prasangka yang timbul antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain, yaitu dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar persona (pribadi) atau melalui kelompok berbeda, selain itu untuk mengurangi suatu stereotipe yang telah ada sebelumnya, maka diperlukan sikap terbuka antar persona yang diimbangi dengan *feedback* positif serta kerjasama yang baik. Karena, sebuah interaksi yang nantinya didasari dari prasangka positif, dan dilakukan secara terus menerus, maka akan menumbuhkan pengertian diantara kedua belah pihak, sehingga hal-hal bersifat diskriminasi akan diminimalisir. Selain itu, dengan penerimaan perbedaan akan keragaman yang memiliki ciri khas keunikannya masing-masing perlu diterapkan dan tentu saja bahwa tiap pribadi setiap orang itu berbeda-beda, walaupun mereka di bawah komunitas atau kelompok yang memiliki stereotipe negatif, belum tentu semua anggotanya memiliki kepribadian yang negatif juga. Maka dari itu, hal-hal tersebut hendaknya lebih disosialisasikan kembali di masyarakat dan kalangan muda saat ini, dan diharapkan akan meminimalisir stereotipe yang sudah mengakar di kalangan masyarakat terhadap kelompok tertentu serta mengubah prasangka negatif menjadi prasangka yang positif.

Mengenai hasil dari penelitian ini menunjukkan stereotipe mengenai profesi *sindhen* yang dimiliki oleh subjek mahasiswa berdiri pada kategori rendah, sehingga melalui hasil hipotesis positif yang diterima dan telah dibahas sebelumnya, maka tentu saja hasil kategorisasi tingkat prasangka sosial dari mahasiswa terhadap profesi *sindhen* juga berdiri pada kategori rendah. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan seseorang yang tinggal dengan berbagai perbedaan senantiasa memiliki pemikiran yang terbuka akan keberadaan budaya dan melihat setiap alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu, maka melalui hal tersebut dapat menjaga stereotipe dalam batas rendah, sehingga nantinya mahasiswa dan generasi muda lainnya masih mau untuk menghargai dengan pandangan positif terhadap profesi *sindhen* sebagai salah satu jalan untuk melestarikan budaya dan melihat bahwa wanita yang berprofesi *sindhen* sama seperti wanita lainnya yang tidak berprofesi sebagai *sindhen* yang ingin dihargai dan dipandang baik serta untuk menghidupi keluarganya. Karena, semakin generasi muda memiliki pemikiran yang terbuka, maka orang-orang yang berprofesi sebagai *sindhen* merasa dihargai dan lebih menaikkan tingkat profesionalisme sebagai seorang *entertaint* yang berjuang untuk budaya dan keluarganya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara stereotipe dengan timbulnya prasangka sosial pada mahasiswa terhadap profesi *sindhen*. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi stereotipe terhadap profesi *sindhen*, berarti semakin tinggi juga prasangka sosial yang timbul pada mahasiswa terhadap profesi tersebut. Sebaliknya, jika tingkat stereotipe terhadap profesi *sindhen* pada tingkat rendah, maka prasangka sosial yang timbul pada mahasiswa terhadap profesi tersebut juga dalam tingkat rendah. Menurut hasil kategorisasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stereotipe yang dimiliki oleh subjek menduduki kategori rendah, sedangkan untuk tingkat prasangka sosial dari mahasiswa tentu saja sesuai dengan pernyataan dari hasil uji hipotesis pada tingkat kategori rendah. Hal tersebut menandakan bahwa dengan tingkat stereotipe terhadap profesi *sindhen* ternilai rendah, maka tingkat prasangka sosial yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap profesi *sindhen* juga dalam tingkat rendah.

B. Saran

Berdasarkan seluruh hasil dari penelitian ini, baik dalam proses, penulisan maupun dalam segala aspek penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti stereotipe dengan prasangka sosial kedepannya, maka diharapkan untuk menyiapkan materi dan alat ukur yang lebih matang lagi kedepannya. Selain itu, diharapkan untuk peneliti yang membuat skala prasangka sosial maupun stereotipe bukan dari adaptasi, diharapkan untuk lebih menggunakan aspek yang paling sesuai untuk digunakan dalam pembuatan alat ukur baru. Selain itu, dalam membuat alat ukur baru hendaknya jumlah aitemnya diperbanyak, tetapi tidak terlalu banyak, sehingga dapat meminimalisir adanya kemungkinan aitem gugur saat melakukan *try out*, setidaknya masih terdapat aitem yang tetap mewakili per-aspek dari skala penelitian tersebut.

2. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini menunjukkan prasangka sosial yang timbul dari mahasiswa terhadap profesi *sindhen* pada tingkat rendah. Sehingga, peneliti menyarankan bagi mahasiswa sebagai subjek penelitian untuk tetap mempertahankan dirinya dalam memiliki prasangka yang rendah terhadap profesi *sindhen*, selain itu peneliti mengharapkan supaya mahasiswa semakin bijaksana dalam menentukan sikap yang baik dalam menerima informasi atau

pernyataan dari masyarakat terhadap sesuatu hal yang dianggap negatif. Sedangkan stereotipe yang diterima mahasiswa dari masyarakat dalam penelitian ini tergolong pada tingkat rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian sifat negatif di tengah masyarakat terhadap profesi *sindhén* masih pada tingkat rendah, sehingga peneliti mengharapkan kedepannya masyarakat semakin bijaksana dalam menanamkan keyakinan untuk tidak menyimpulkan semua orang yang berprofesi sebagai *sindhén* merupakan orang yang negatif dan harus dihindari. Peneliti mengharapkan bahwa salah satu keyakinan yang baik, maka akan membentuk suatu dasar stereotipe yang baik dan positif pula terhadap profesi *sindhén*, sehingga hasilnya akan berdampak baik pula terhadap timbulnya prasangka sosial yang positif pada mahasiswa ataupun generasi muda lainnya terhadap profesi *sindhén*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni EN, Sukarelawati & Agustini. (2016). Hubungan Antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi Antar Budaya di Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*. Vol. 2, No. 1.
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*. 45(1), 131-142
- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A., Byrne, D. & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology: 11th Edition*. Belmont, CA: Education Inc
- Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Budiarti, M. (2013). Konsep-konsep kepesindenan dan elemen-elemen dasarnya. *Harmoni*. Vol. 13, No. 2.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gross, R. (2013). *PSYCHOLOGY: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Hanurawan, F. & Diponegoro, A. M. (2005). *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: UAD Press
- Jazuli, W. (2009). Popularitas Sindhen. *Harmoni*. Vol. 9, No. 2.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12, No. 1.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (2017). "Wayang".
<http://kbbi.web.id/wayang>. 16 Maret 2017
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS. <http://books.google.co.id>.
20 April 2017
- Mc Quail, D. (2000). *Mc Quail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial : Edisi 10, Buku 2*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Nyanggau, A. A, Awang, M. M. & Ahmad, A. R. (2015). Pergaulan dalam Komuniti Rumah Panjang dan Hubungannya dengan Masalah Tingkah Laku Pelajar Iban. *Jurnal Educational Community and Cultural Diversity*. Vol. 1
- Purnama, N. (2006). *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: Ekonisia
- Raharjo, Mujoko. (1997). *Gatutkaca Gugur dalam Kumpulan Lakon*. STSI: Kumpulan Kuliah
- Rahayu, S. A. (2014). Identitas Sinden dalam Novel Indonesia. *Jurnal Unair*. Vol. 3, No. 1.
- Rahayuningsih, D. (2011). *Hati Sinden : The Hidden Sides of Sinden*. Yogyakarta: DIVA Press
- Rohmiati. (2011). Stereotip dan prasangka dalam Komunikasi Antar Etnis (Suatu Tinjauan Teoritis Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal ISIP*. Vol. 10, No. 1. <https://www.iisip.ac.id/content/stereotip-dan-prasangka-dalam-komunikasi-antar-etnis-suatu-tinjauan-teoritis-komunikasi-anta>.
21 April 2017
- Rumondor, F. H., Paputungan, R. & Tangkudung, P. (2014). Stereotip Suku

Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna*. Vol. 3, No. 2.

- Santoso, S. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edidi Ketigabelas, Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Samovar, L. A., Porter, R. E. & McDaniel, E. R. (2009). *Intercultural Communication: A Reader, Twelfth Edition*. Boston: Wadsworth
- Schmid, P. C. & Amodio, D. M. (2016). Power effects on implicit prejudice and stereotyping: The role of intergroupface processing. *Social Neuroscience*
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Supriyanto, H. (2006). Kedudukan dan Fungsi Pesinden Wayang Malangan di Keluarga, Komunitas Seni Pertunjukkan dan Masyarakatnya: Kajian Budaya, Analisis Gender. *Studia Philosophia et Theologica*. Vol. 6, No. 2.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wang, Hung Chun. (2009). Language and Ideology: Gender Stereotypes of Female and Male Artists in Taiwanese Tabloids. *Discourse and Society*. Vol. 20, No. 6.
- Wicandra, B. (2003). Etnografi dan Fokus Stereotip sebagai Pendekatan dalam Melakukan Riset Produk Serta Pasar pada Masyarakat yang Multietnis. *Nirmana*. Vol. 5, No. 2.
- Yahya, W. (2014). Prasangka dan Konflik Sosial dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, Humaniora*. Vol. 4, No. 1.
- Yuliani, Sri. (2011). Wacana Tubuh Perempuan di Dunia Media: Tinjauan Perspektif Gender. *Sosiologi Dilema*. Vol. 27, No. 2.